

STRATEGI GURU PAK UNTUK MENUMBUHKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS GENERASI DIGITAL

Yakobus Kristiyono¹, Astrina Srikandi Rumahhorbo²

yakobus167@gmail.com¹, astrianasrikandi@gmail.com²

STT Imanuel Nusantara Jakarta¹, Universitas Kristen Indonesia²

Abstrak

Generasi digital memiliki hubungan yang sangat erat dengan kemajuan teknologi dan informasi, membuat generasi ini sangat mudah mengakses informasi. Hal ini membuat para pendidik khawatir bahwa generasi digital kurang memiliki pengalaman berpikir kritis, sehingga rentan menyerah ketika menghadapi tantangan. Meskipun generasi ini memiliki keterampilan teknologi dan pemikiran inklusif yang akan meningkatkan karier, para pendidik ditantang untuk menyesuaikan strategi pengajaran untuk mendorong keterampilan berpikir kritis generasi digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan strategi guru pendidikan agama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada generasi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan metode penelitian dokumenter, dengan memanfaatkan jurnal dan artikel yang relevan. Hasil penelitian ini akan memaparkan pentingnya berpikir kritis bagi generasi digital dan strategi guru PAK dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis bagi generasi digital. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan bimbingan bagi guru PAK untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis generasi digital.

Kata Kunci: Berpikir Kritis; Generasi Digital; Guru, Strategi.

Abstract

The digital generation has a very close relationship with the advancement of technology and information, making it very easy for them to access information. This has led educators to worry that the digital generation lacks critical thinking experience, making them vulnerable to giving up when faced with challenges. Although this generation possesses technological skills and inclusive thinking that will enhance their careers, educators are challenged to adjust teaching strategies to promote critical thinking skills in the digital generation. The aim of this research is to explain religious education teachers' strategies in developing critical thinking abilities in the digital generation. This study uses a descriptive approach and documentary research method, utilizing relevant journals and articles. The results of this research will highlight the importance of critical thinking for the digital generation and the strategies used by religious education teachers to develop critical thinking skills in this generation. Therefore, this research can provide guidance for religious education teachers to foster critical thinking abilities in the digital generation.

Keywords: Critical Thinking; Digital Generation; Teachers; Strategies.

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi informasi merupakan salah satu dampak luar biasa yang dapat dirasakan khususnya bagi generasi digital. Perkembangan tersebut juga tercermin dalam bidang pendidikan. Di era digital ini, pembelajaran diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan secara sistematis dan disengaja, di mana guru menciptakan kondisi bagi generasi digital untuk belajar. Kegiatan pembelajaran seperti ini menimbulkan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu siswa yang melakukan kegiatan pembelajaran dan pendidik yang melakukan kegiatan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran PAK di sekolah tergantung pada strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Guru harus menyusun strategi dalam proses pengajaran agar generasi digital dapat belajar secara efektif dan efisien serta mencapai tujuan yang diinginkan.

Generasi digital adalah generasi yang dikenal karena keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh melalui penggunaan Internet. Generasi digital cenderung memanfaatkan Internet sebagai alat utama untuk mengatasi berbagai permasalahan karena mereka dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi melalui Internet. Berbagai kemudahan yang dimiliki generasi ini memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan mereka. Apalagi ketika dihadapkan pada tantangan atau permasalahan yang menyulitkan generasi digital dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Salah satu dampak yang dialami generasi digital adalah kebutuhan mereka untuk membangun hubungan sosial melalui dunia maya. Generasi digital telah terpapar teknologi secara sadar atau tidak sadar dan sangat familiar dengan smartphone. Generasi ini tidak hanya akrab dengan teknologi dan gadget, namun juga memiliki ciri-ciri umum seperti reaksi cepat terhadap situasi sekitar, inisiatif, multi-tasking dan menangkap informasi dengan mudah dan cepat. Nilai-nilai generasi digital sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Bagi generasi digital, teknologi dan informasi telah menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Dalam konteks ini, pendidikan menjadi faktor penting dalam membantu generasi digital mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Khususnya dalam konteks Pendidikan agama Kristen, guru PAK mempunyai tanggung jawab untuk membantu generasi digital mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Karena berpikir kritis merupakan keterampilan utama yang membantu generasi digital memahami dan mengevaluasi konsep agama dan moral. Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan penting yang membantu generasi digital memahami, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai konsep agama dan moral. Namun kenyataan seringkali menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis generasi digital masih sangat rendah. Hal ini disebabkan karena generasi digital lahir di era yang segala sesuatunya serba instan, sehingga menimbulkan keengganan untuk meluangkan waktu untuk berpikir kritis terhadap suatu informasi atau suatu permasalahan. Tentu saja generasi ini suka menyelesaikan masalah dengan instan. Tidak hanya itu, generasi ini juga cenderung mencari solusi praktis terhadap permasalahan. Sikap seperti ini sering hadir dalam gaya hidup generasi digital.

Melihat perkembangan dan perubahan teknologi yang terjadi di bidang pendidikan khususnya pembelajaran PAK, memerlukan banyak persiapan dari para guru PAK guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis generasi digital. Oleh karena itu, guru PAK perlu menyiapkan berbagai model, strategi dan metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru PAK perlu merancang strategi pembelajaran yang dapat mereka gunakan agar dapat mencapai tujuan pendidikan tersebut. Wina Sanjaya mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan dan disusun dengan menggunakan metode yang ada dan berbagai sumber belajar. Oleh karena itu penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan bagaimana

strategi guru PAK dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis generasi digital..

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Penelitian ini memanfaatkan jurnal, dan artikel-artikel yang relevan dengan judul penelitian ini. Adapun jumlah artikel yang digunakan sebagai bahan referensi terdiri dari 18 artikel yang berhubungan dengan judul yang akan dibahas, yaitu strategi guru PAK untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis generasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Berpikir Kritis

Berpikir merupakan suatu aktivitas yang melibatkan proses kognitif dalam menerima informasi dan mengambil keputusan . Sedangkan kritis berarti menganalisis sesuatu untuk memperluas pemahaman, penghayatan, dan jangkauan. Kemudian berpikir kritis juga dapat dijelaskan sebagai kegiatan mengidentifikasi, mengevaluasi argumen, menemukan atau mengatasi kontradiksi, dan merumuskan alasan untuk memperoleh suatu kesimpulan . Menurut Robert Ennis, berpikir kritis adalah “berpikir rasional dan reflektif yang berfokus pada pengambilan keputusan tentang apa yang diyakini atau apa yang harus dilakukan” . Sedangkan menurut Beyer, berpikir kritis adalah cara berpikir disiplin yang digunakan orang untuk menemukan dan memverifikasi pernyataan, ide, argumen, dan penelitian.

Berpikir kritis merupakan suatu proses kognitif yang meliputi: 1) Interpretasi adalah pemahaman dan penafsiran ulang terhadap apa yang dibaca, didengar, atau dilihat dalam situasi, pengalaman, dan peristiwa yang ada. 2) Analisis adalah identifikasi pernyataan dan pertanyaan, konsep dan deskripsi yang ada. 3) Evaluasi yaitu melihat, menguji dan memperbaiki berbagai permasalahan yang ada serta uraiannya. 4) Penalaran adalah kemampuan mengidentifikasi dan memilih unsur-unsur yang tepat untuk menarik kesimpulan. 5) Kemampuan menjelaskan mengacu pada menyatakan kesimpulan berdasarkan hasil dengan alasan yang tepat. 6) Pengaturan diri adalah kemampuan memeriksa kembali hasil pemikiran seseorang guna mengambil keputusan yang tepat.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam menyongsong era digital, setidaknya ada enam argument yang menguatkan urgensi dari kemampuan berpikir kritis, sebagaimana diungkapkan oleh Zamroni dan Mahfudz yaitu:

1. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat informasi yang diterima siswa semakin beragam. Artinya informasi itu sendiri lebih beragam, dan sifat informasinya juga lebih beragam. Oleh karena itu, siswa diharapkan mampu memilih, mengorganisasikan, dan mengoreksi informasi untuk memperkaya pemikirannya.
2. Siswa merupakan suatu kekuatan yang penting dalam masyarakat. Agar dapat menggunakan kelebihan yang dimilikinya secara efektif, maka siswa harus mampu berpikir kritis dan rasional. Pemikiran kritis dan kreatif siswa tersebut akan membantu mengembangkan bidang keilmuan yang diminatinya di masa depan.
3. Siswa merupakan anggota masyarakat yang senantiasa berkembang dan berubah seiring dengan semakin kompleksnya kehidupan. Hal ini menuntut mereka untuk memiliki pemikiran kritis dan keterampilan memecahkan masalah. Dia menghadapi banyak masalah secara kritis.
4. Berpikir kritis sangat penting untuk pengembangan kreativitas, yang berasal dari melihat permasalahan dan fenomena dengan cara baru yang memerlukan kreativitas.
5. Banyak peluang kerja, baik langsung maupun tidak langsung, memerlukan keterampilan berpikir kritis, seperti menjadi pengacara atau guru, sehingga berpikir kritis adalah kunci keberhasilan.

Setiap manusia akan dihadapkan pada pengambilan keputusan atau tidak, disadari atau tidak, baik mengambil keputusan atau tidak, diperlukan kemampuan berpikir kritis.

Pentingnya Berpikir Kritis Pada Generasi Digital

Perkembangan teknologi dan informasi memberikan dampak yang cukup besar terhadap bidang pendidikan. Informasi di bidang pendidikan pada abad 21 bersifat terbuka dan dapat diakses dengan mudah oleh siapa saja. Informasi ini dapat diperoleh dengan cepat dan digunakan untuk berbagai keperluan. Dengan berkembangnya teknologi dan informasi, proses pembelajaran saat ini pun mengalami perubahan. Perkembangan dan perubahan tersebut berdampak pada paradigma pembelajaran PAK dan perlu adanya pembelajaran PAK yang lebih menarik untuk merangsang rasa ingin tahu generasi digital. Dalam proses pembelajaran perlu mempersiapkan generasi digital untuk berpikir kritis agar mampu mengambil keputusan yang baik dan menyelesaikan permasalahan yang ada.

Berpikir kritis terhadap perkembangan teknologi dan informasi juga penting untuk menyaring informasi yang beredar di generasi digital. Generasi digital sering kali cepat mempercayai informasi yang tidak diketahui. Dengan pesatnya perkembangan teknologi, diperlukan generasi digital yang memiliki intelektual yang mampu menganalisis dan mengintegrasikan permasalahan yang ada. Orang yang berpikir kritis mampu memecahkan masalah dengan jelas dan mengungkapkan gagasannya dengan jelas.

Berpikir kritis bermanfaat dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan, kehidupan sehari-hari, dan pekerjaan. Berpikir kritis merupakan salah satu kecakapan hidup (life style) yang perlu dikembangkan selama pendidikan PAK. Melalui berpikir kritis, generasi digital akan berpikir terbuka dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kompleks, mencari informasi yang relevan, dan mengevaluasi secara cermat agar sampai pada solusi yang tepat dan mengkomunikasikan hasilnya kepada teman-temannya. Keterampilan berpikir kritis penting bagi generasi digital untuk memecahkan masalah sosial, ilmiah, dan praktis secara efektif. Melalui berpikir kritis, generasi digital akan mengembangkan pemahaman yang lebih canggih terhadap informasi yang disajikan.

Strategi Guru PAK Dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Generasi Digital

Strategi pembelajaran adalah suatu proses kegiatan yang dibuat dan direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Secara etimologis, kata strategi berasal dari kata latin “strategia”, yaitu kemampuan mempersiapkan dan merancang rencana untuk mencapai tujuan. Strategi pembelajaran mencakup metode dan teknik untuk menjamin proses pembelajaran terlaksana dengan benardapat mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis generasi digital, pembelajaran pada hakikatnya harus disesuaikan dengan karakteristiknya. Oleh karena itu, pembelajaran dapat diciptakan bagi generasi digital agar mereka mempunyai pengalaman dalam mengakses informasi, berkomunikasi secara kolaboratif, dan menggunakan teknologi. Oleh karena itu, guru PAK dapat menggunakan berbagai strategi pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis generasi digital, antara lain:

Terdapat beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru PAK untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis generasi digital, diantaranya:

1. Pembelajaran Berpikir Induktif

Model pembelajaran ini merupakan karya Hilda Taba. Strategi pembelajaran dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengolah informasi. Singkatnya, model ini merupakan strategi pengajaran untuk menumbuhkan kemampuan berpikir siswa.

Model pembelajaran ini merupakan karya Hilda Taba. Strategi pembelajaran dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengolah informasi.

Singkatnya, model ini merupakan strategi pengajaran untuk menumbuhkan kemampuan berpikir siswa.

Model ini dikembangkan berdasarkan asumsi berikut: 1) Keterampilan berpikir dapat diajarkan. 2) Berpikir adalah kegiatan aktif antara individu dan data. Artinya dalam ruang kelas, bahan ajar merupakan sarana yang digunakan siswa untuk mengembangkan operasi kognitif tertentu. Dalam hal ini siswa belajar mengorganisasikan fakta ke dalam sistem konseptual, yaitu: menghubungkan data yang diperoleh satu sama lain dan menarik kesimpulan berdasarkan hubungan tersebut, (b) menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang telah diketahuinya untuk merumuskan hipotesis, dan (c) memprediksi dan menjelaskan suatu fenomena. Dalam hal ini, guru dapat menggunakan informasi tersebut untuk membantu proses internalisasi dan konseptualisasi. 3) Proses berpikir merupakan serangkaian tahapan yang teratur (hukum). Artinya untuk menguasai keterampilan berpikir tertentu harus dikuasai terlebih dahulu syarat-syarat tertentu, dan urutan tahap-tahap tersebut tidak dapat dibalik. Oleh karena itu, konsep tahapan yang teratur memerlukan strategi pengajaran tertentu untuk mengendalikan tahapan tersebut.

2. Pembelajaran Learning Community

Pembentukan komunitas belajar merupakan langkah konkrit untuk mewujudkan pendidikan bermutu, berdasarkan prinsip “mutu” dan “kesetaraan”. Dalam konsep masyarakat belajar, tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dimana setiap orang mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Melalui komunitas belajar, siswa didorong untuk bekerja sama, berbagi pengetahuan dan saling mendukung. Mereka diajak untuk berpartisipasi dalam diskusi, kerja kelompok, dan proyek bersama sehingga mereka dapat memperluas pemahaman melalui perspektif yang berbeda.

Strategi pembelajaran dalam komunitas belajar berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Pertama, diskusi terbimbing merupakan strategi efektif untuk mengembangkan pemikiran kritis. Dalam diskusi ini, siswa didorong untuk bertukar pikiran, menganalisis informasi, dan menggunakan pemikiran kritis untuk mengevaluasi argumen. Diskusi terbimbing membantu siswa melatih kemampuannya mengungkapkan ide secara logis, mempertanyakan asumsi, dan memperdalam pemahaman.

Kedua, kerja kelompok merupakan strategi penting bagi komunitas belajar untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Melalui kerja kelompok, siswa belajar bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Mereka perlu berbagi ide, berdiskusi dan bekerja sama untuk mencari solusi yang melibatkan pemikiran kritis. Bekerja dalam kelompok kecil memungkinkan siswa untuk melihat berbagai perspektif, mempertimbangkan pilihan yang berbeda, dan mencapai pemecahan masalah yang lebih kreatif dan rasional.

Ketiga, penggunaan pertanyaan terbuka dalam pembelajaran komunitas pembelajaran mendorong siswa untuk berpikir kritis. Guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang dan menuntut siswa untuk berpikir secara mendalam. Pertanyaan terbuka ini memaksa siswa untuk menganalisis informasi, mempertimbangkan argumen yang berbeda, dan memperluas pemahaman mereka. Melalui proses menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, siswa dilatih untuk berpikir kritis, menyusun argumen yang logis, dan mengambil keputusan berdasarkan pemikiran rasional.

3. Model Mencari Informasi (Information Search)

Model pembelajaran pencarian informasi berarti mencari informasi. Model pembelajaran mencari informasi merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi melalui berbagai cara atau media apapun, sehingga memungkinkan siswa memperoleh informasi atau pengetahuan. Bekerja

dalam kelompok untuk mencari informasi guna menjawab pertanyaan yang diajukan pendidik.

Dalam karyanya, Melvin L. Siberman memodelkan pencarian informasi sama dengan pengujian buku terbuka. Pendidik membuat beberapa kelompok dan kemudian menugaskan kelompok yang ditugaskan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan kepada peserta dengan mencari informasi. Dalam model pembelajaran ini, dukungan, pengetahuan, keterampilan, dan perbedaan pendapat dari teman sekelas dapat menciptakan suasana belajar yang hidup dan tentunya memberikan pengalaman yang luar biasa kepada siswa. Pengelompokan siswa dan pemberian tugas dalam model pembelajaran ini dirancang untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara aktif. Materi yang dianggap sangat membosankan dapat dihidupkan dengan menggunakan model pembelajaran ini.

Menurut Zaini, langkah-langkah model pembelajaran pencarian informasi seperti yang dijelaskan Albina adalah:

1. Pendidik perlu mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa yang perlu dijawab dengan mencari informasi yang terdapat pada sumber dan materi yang dapat diakses oleh siswa.
2. Pendidik membagikan soal-soal yang dibuat kepada siswa,
3. Kemudian mintalah siswa menjawab pertanyaan tersebut secara individu atau kelompok. Dengan menjawab pertanyaan secara berkelompok maka dapat tercipta persaingan antar kelompok sehingga meningkatkan partisipasi antar kelompok.
4. Kemudian mengoreksi jawaban yang menurut siswa kurang tepat. Pendidik kemudian dapat mengembangkan jawaban siswa untuk memperluas pembelajaran.
5. Catatan: Pendidik harus memastikan siswa mempunyai bahan yang cukup untuk memperoleh informasi. Siswa dapat mencari informasi melalui buku di perpustakaan atau melalui internet di laboratorium computer.

4. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Istilah pembelajaran berbasis masalah (PBM) berasal dari istilah bahasa Inggris problem-based instruction (PBI). Model pengajaran berbasis masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey. Saat ini, model pembelajaran ini mulai diadopsi karena pada umumnya pembelajaran berbasis masalah melibatkan penyajian situasi masalah yang nyata dan bermakna kepada siswa, sehingga memudahkan mereka untuk menyelidiki.

Pembelajaran berbasis masalah adalah metode yang efektif untuk mengajarkan proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran seperti ini membantu siswa memproses informasi yang tersedia dalam pikirannya dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri tentang dunia sosial dan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran seperti ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar dan kompleks. Arends berpendapat bahwa pengajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran di mana siswa membangun pengetahuannya sendiri, mengembangkan keterampilan inkuiri dan berpikir tingkat tinggi, serta mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri dengan memecahkan masalah nyata.

Langkah-Langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah Menurut Trianto yang dijelaskan oleh Muhammad Afandi et al., langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

1. Membimbing siswa dalam memecahkan masalah: Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logika yang diperlukan, mengajukan suatu fenomena, demonstrasi atau cerita untuk mengajukan masalah, dan merangsang siswa untuk berpartisipasi dalam memecahkan masalah yang dipilih.
2. Mengorganisir pembelajaran siswa: Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berkaitan dengan masalah.
3. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok: Guru mendorong siswa untuk

mengumpulkan informasi yang sesuai, melakukan eksperimen, memperoleh penjelasan, dan memecahkan masalah.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil pekerjaan: Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan pekerjaan yang sesuai, seperti laporan, video, dan model, serta membantu mereka menyelesaikan berbagai tugas bersama teman.

Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah: Guru membantu siswa merefleksikan atau mengevaluasi penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan..

KESIMPULAN

Pesatnya perkembangan teknologi informasi berdampak besar pada generasi digital, termasuk dalam bidang pendidikan. Di era digital ini, pembelajaran diartikan sebagai upaya sistematis oleh guru untuk menciptakan kondisi belajar yang efektif bagi siswa. Strategi pembelajaran yang diterapkan guru sangat penting dalam keberhasilan Pendidikan Agama Kristen (PAK), khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis generasi digital. Generasi digital, yang akrab dengan teknologi dan informasi, memanfaatkan internet untuk menyelesaikan masalah. Namun, mereka cenderung mencari solusi instan dan praktis, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka perlu ditingkatkan. Untuk itu, guru PAK harus menyusun strategi pembelajaran yang tepat, seperti pembelajaran berpikir induktif, komunitas belajar, pencarian informasi, dan pembelajaran berbasis masalah. Strategi-strategi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analisis, evaluasi, dan penyelesaian masalah pada generasi digital. Dengan demikian, pendidikan berperan penting dalam membentuk generasi yang mampu berpikir kritis dan mengatasi tantangan era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhamad, Evi Chamalah, and Oktarina Puspita Wardani. Model Dan Metode Pembelajaran, 2013.
- Albina, Meyniar, Ardiyan Safi, Mhd Alfat Gunawan, and Mas Teguh. "Model Pembelajaran Di Abad Ke 21." *Majalah Ilmiah Warta Dharmawangsa* 16 (2022): 939–955.
- Alwan, Muhammad. "Strategi Membangun Kemampuan Critical Thinking Pada Generasi Digital." *Jurnal al Muta'aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2022): 19–27.
- Arifin, Zainal, and Adhi Setiyawan. "Pengembangan Pembelajaran Aktif Dengan ICT." Yogyakarta: Skripta Media Creative (2012).
- Arkodius Angun. "Meningkatkan Penalaran Kritis Siswa Melalui Metode PBL Pada Pak Materi Aku Citra Allah Kelas VII SMPN 5 Kelam Permai." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama* 4, no. 2 (2023): 414–427.
- Danaryanti, Agni, and Tri Lestari. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Matematika Mengacu Pada Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri Di Banjarmasin Tengah Tahun Pelajaran 2016 / 2017." *Edu-Mat: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2012 (2017): 116–126.
- Delima, Frillia M Y, and Elisabhet S Tuatesan. "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen (Pak) Dalam Meningkatkan Pembelajaran Diera Digital." *Jurnal Pendidikan Didaxe* 3 (2022): 49.
- Fatmawati, Harlinda. "Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat (Penelitian Pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Sragen Tahun Pelajaran 2013 / 2014)." *Jurnal Pembelajaran Matematika* 2, no. 9 (2014): 911–922.
- Lamatenggo, Nina. "Strategi Pembelajaran." *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo* (2020): 22–42.
- Lismaya, Lilis. *Berpikir Kritis & Pbl: (Problem Based Learning)*. Media Sahbat Cendekia, 2019.
- Mahmudi, M Umar, and Muhammad Rifa'i Subhi. "Strategi Pendidikan Dan Pembelajaran Berbasis Kolaborasi Dalam Pendidikan Agama Islam" 2, no. 1 (2023): 74–83. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.

- Mardiyah, Shibi Zuharoul, Adelia Putri Salsabilla, Nur Luthfi, and Rizqa Herianingtyas. "Strategi Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis." *Jurnal PGMI* 6 (2023).
- Mustadi, Ali, and Sejarah Artikel. "Reformasi Sekolah Melalui Learning Community Based Lesson Study (LCLS) Di Sekolah Dasar" 1, no. 1 (2018): 9–15.
- Nuraini, Intan. "Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Critical Thinking Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Annajah Petukangan Jakarta Selatan," 2022.
- Sani, R A. *Pembelajaran Berbasis HOTS Edisi Revisi: Higher Order Thinking Skills*. Pembelajaran HOTS. Tira Smart, 2019.
- Sihotang, Kasdin. *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup Di Era Digital*. PT Kanisius, 2019.
- Simbolon, Subandri, Hugo Theo Kurniason, and Tetty Novitasari Simbolon. "Pengembangan Instrument Tes Berpikir Kritis Gen-Z Dalam Materi Manusia Dan Cinta." *Gabaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 4, no. 2 (2021): 607–622.
- Wulandari, Putri Adita. "Literatur Review : Pembelajaran Blended Learning Berbasis Project-Based Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Kimia." *Inovative: Journal Of Social Science Research* 3 (2023): 10814–10825.